

Pola Pendidikan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Puger yang Terintegrasi dalam Kearifan Lokal Petik Laut

Arie Eko Cahyono

Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jawa Timur

Correspondence: arie.arion@gmail.com

Received: 17 Maret 2026 | Revised: 19 Mei 2026 | Accepted: 7 Agustus 2026

Keywords:

Pendidikan Ekonomi
Informal; Kearifan
Lokal; Petik Laut;
Masyarakat Nelayan;
Pesisir Puger; Jember

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pendidikan ekonomi informal pada masyarakat nelayan pesisir Puger, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, yang terintegrasi dalam kearifan lokal Petik Laut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 25 informan, observasi partisipatif selama enam bulan, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengidentifikasi empat pola pendidikan ekonomi informal: (1) pendidikan rasa syukur ekonomi (nyadheren rejeki); (2) pendidikan gotong royong ekonomi (saling bantu); (3) pendidikan kewirausahaan lokal berbasis olahan hasil laut; dan (4) pendidikan keberlanjutan ekonomi maritim (sagara panguripan). Transfer nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Petik Laut berfungsi sebagai hidden curriculum yang membentuk kesadaran ekonomi, literasi keuangan dasar, etos kerja maritim, dan perilaku ekonomi berkelanjutan pada masyarakat nelayan Puger. Implikasi penelitian menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum muatan lokal pendidikan ekonomi di sekolah-sekolah kawasan pesisir.

Kata Kunci:

Informal Economic
Education; Local
Wisdom; Petik Laut;
Fishing Community;
Puger Coast; Jember

Abstract

This study aims to analyze the patterns of informal economic education in the coastal fishing community of Puger, Puger District, Jember Regency, integrated into the Petik Laut local wisdom. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews with 25 informants, six months of participatory observation, and documentation studies. The Miles and Huberman interactive model was employed for data analysis. The findings identify four patterns of informal economic education: (1) economic gratitude education (nyadheren rejeki); (2) economic mutual cooperation education (saling bantu); (3) local entrepreneurship education based on marine product processing; and (4) maritime economic sustainability education (sagara panguripan). Value transfer occurred through role modeling, habituation, and direct participation. The Petik Laut local wisdom functions as a hidden curriculum that shapes economic awareness, basic financial literacy, maritime work ethic, and sustainable economic behavior among the Puger fishing community.

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang berperan penting dalam membentuk pola kehidupan sosial ekonomi komunitas (Kusnadi, 2002; Satria, 2015). Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan informal yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai ekonomi, etos kerja, dan keterampilan bertahan hidup antar generasi (Rogoff et al., 2016). Dalam konteks pendidikan ekonomi, kearifan lokal menyimpan potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir (Rizkiwati et al., 2022).

Kecamatan Puger merupakan wilayah pesisir di pantai selatan Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Masyarakat Puger, khususnya di Desa Puger Kulon dan Puger Wetan, mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dengan komoditas utama berupa ikan lemuru, tongkol, tenggiri, layur, bawal, cumi, dan rajungan (Hapsati & Fuad, 2017). Pelabuhan Perikanan Puger merupakan salah satu sentra perikanan terbesar di Kabupaten Jember yang memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai pusat transaksi ekonomi hasil laut. Selain sektor perikanan tangkap, masyarakat Puger juga mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis pengolahan hasil laut (Muhartono & Nurlaili, 2018).

Salah satu kearifan lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat nelayan Puger adalah tradisi Petik Laut. Tradisi ini merupakan upacara tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Muharram (Suro dalam kalender Jawa), bertepatan dengan 17 Syuro, sebagai wujud rasa syukur nelayan atas rezeki dari laut sekaligus permohonan keselamatan (Winanti et al., 2023). Tradisi Petik Laut diselenggarakan untuk memperingati tutup playang atau tutup tahun bagi nelayan, yang biasanya terjadi saat musim baratan. Rangkaian kegiatan meliputi tahlil dan doa bersama, kirab budaya, karnaval, pameran hasil bumi dan laut, hingga prosesi larung sesaji di Pantai Pancer Puger (Juliana et al., 2023).

Meskipun tradisi Petik Laut memiliki dimensi pendidikan dan ekonomi yang signifikan, kondisi sosial ekonomi nelayan Puger masih menghadapi berbagai tantangan. Kemiskinan nelayan dipengaruhi oleh keterbatasan modal, dominasi tengkulak (pengambe) dalam rantai perekonomian, fluktuasi hasil tangkapan, rendahnya pendidikan formal, serta pola konsumsi yang cenderung tidak produktif (Chamro et al., 2020). Sistem patron-klien antara nelayan dan pengambe menciptakan ketergantungan ekonomi yang mempersulit mobilitas sosial (Muhartono & Nurlaili, 2018). Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek budaya dan spiritual Petik Laut (Juliana et al., 2023; Winanti et al., 2023), sementara dimensi pendidikan ekonominya belum banyak dieksplorasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola pendidikan ekonomi informal yang terintegrasi dalam kearifan lokal Petik Laut; (2) menganalisis mekanisme transfer nilai-nilai ekonomi melalui tradisi Petik Laut dalam keluarga dan komunitas nelayan; dan (3) mengidentifikasi peran kearifan lokal Petik Laut dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat nelayan pesisir Puger.

Gap penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa kajian terdahulu terkait tradisi Petik Laut lebih banyak berfokus pada aspek budaya, ritual, dan identitas komunitas (Juliana et al., 2023; Winanti et al., 2023), sementara dimensi pendidikan ekonomi informal yang terkandung di dalamnya belum pernah dikaji secara sistematis. Demikian pula, penelitian

tentang pendidikan ekonomi informal pada masyarakat pesisir umumnya dilakukan di komunitas nelayan dengan kearifan lokal yang berbeda, seperti Suku Sasak di Lombok (Rizkiwati et al., 2022) atau nelayan Pantai Prigi (Istikomah et al., 2023), sehingga belum ada model yang menggambarkan pola pendidikan ekonomi berbasis kearifan lokal khas Jawa pesisir.

Keorisinilan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini merupakan studi pertama yang secara khusus menganalisis pola pendidikan ekonomi informal yang terintegrasi dalam tradisi Petik Laut pada masyarakat nelayan pesisir Puger. Kedua, penelitian ini mengkonstruksi model transfer pendidikan ekonomi berbasis kearifan lokal yang memuat empat pola utama beserta mekanisme transfernya secara kontekstual. Ketiga, penelitian ini memperluas perspektif hidden curriculum dalam pendidikan ekonomi informal dengan mengaitkan ritual budaya maritim sebagai media pembelajaran ekonomi yang holistik dan lintas generasi.

Pendidikan Ekonomi Informal

Pendidikan ekonomi informal merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial budaya (Rogoff et al., 2016). Hasan (2017) mengidentifikasi bahwa pendidikan ekonomi informal meliputi aspek literasi keuangan, perilaku konsumsi, etos kerja, dan kewirausahaan yang diajarkan melalui praktik keseharian. Istikomah et al. (2023) menemukan bahwa internalisasi pendidikan ekonomi dalam keluarga nelayan di Pantai Prigi dilakukan melalui keteladanan, penjelasan verbal, dan pelibatan langsung anak dalam aktivitas produktif. Pendidikan ekonomi informal pada masyarakat pesisir memiliki keunikan karena sangat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan nelayan yang bergantung pada alam dan musim (Inanna et al., 2023).

Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan

Kearifan lokal merujuk pada gagasan, pengetahuan, dan praktik kehidupan yang berkembang berdasarkan pengalaman sejarah dan interaksi dengan lingkungan (Zidny et al., 2020). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat identitas, dan membentuk karakter peserta didik (Tohri et al., 2022). Rizkiwati et al. (2022) membuktikan bahwa kearifan lokal Suku Sasak di Lombok efektif sebagai model pendidikan literasi keuangan anak usia 7-12 tahun, dengan lima nilai utama: itiq (bijak membelanjakan), genem (tekun mengelola), penunah (menghargai sumber daya), semaik-maik (berhemat), dan saling peliwat (gotong royong). Temuan ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal memiliki relevansi tinggi sebagai sumber pendidikan ekonomi informal.

Masyarakat Nelayan Pesisir Puger

Masyarakat nelayan Puger memiliki stratifikasi sosial berdasarkan kepemilikan alat tangkap: juragan (pemilik kapal payang), pandega (anak buah kapal), dan nelayan jukung (nelayan kecil) (Chamro et al., 2020). Hubungan ekonomi antar kelompok membentuk sistem patron-klien yang khas, di mana nelayan kecil bergantung pada pengambe untuk modal dan pemasaran (Muhartono & Nurlaili, 2018). Masyarakat Puger juga mengembangkan UMKM olahan hasil laut yang dikelola istri nelayan sebagai sumber pendapatan alternatif, terutama saat musim baratan ketika aktivitas melaut menurun. Tradisi Petik Laut sebagai warisan budaya

maritim tidak hanya menjadi simbol identitas tetapi juga memiliki dimensi pendidikan dan ekonomi yang belum banyak dikaji secara akademis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena pendidikan ekonomi informal yang terintegrasi dalam kearifan lokal Petik Laut, yang memerlukan eksplorasi makna, proses, dan pengalaman subjektif dari masyarakat nelayan Puger (Braun & Clarke, 2006).

Lokasi penelitian di Desa Puger Kulon dan Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kedua desa ini dipilih karena merupakan sentra nelayan terbesar dan tempat utama penyelenggaraan Petik Laut. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan (Juni–November 2025), mencakup periode sebelum, saat, dan sesudah pelaksanaan tradisi Petik Laut.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Jenis Kelamin	Rentang Usia	Teknik Sampling
1	Nelayan juragan (pemilik kapal)	4	L	40–58 th	Purposive
2	Nelayan pandega (ABK)	5	L	25–45 th	Purposive
3	Nelayan jukung (kecil)	3	L	30–50 th	Purposive
4	Istri nelayan pengelola UMKM	4	P	28–48 th	Purposive
5	Tokoh adat / sesepuh	2	L	60–72 th	Purposive
6	Tokoh masyarakat / perangkat desa	3	L/P	35–55 th	Purposive
7	Generasi muda nelayan	4	L/P	15–22 th	Snowball
Total Informan		25			

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling diterapkan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung dengan tradisi Petik Laut serta aktivitas ekonomi masyarakat nelayan Puger. Kriteria pemilihan informan melalui purposive sampling meliputi: (1) telah tinggal di Desa Puger Kulon atau Puger Wetan minimal 10 tahun; (2) aktif terlibat dalam kegiatan Petik Laut; dan (3) memiliki pengalaman atau pengetahuan relevan sesuai kategori informan (nelayan juragan, pandega, jukung, istri nelayan, tokoh adat, dan perangkat desa). Melalui teknik ini, dipilih 21 informan utama dari enam kategori pertama. Sementara itu, snowball sampling digunakan untuk menjangkau generasi muda nelayan (15–22 tahun) yang merupakan kelompok lebih sulit diakses secara langsung. Empat informan muda diperoleh berdasarkan rekomendasi berantai dari informan sebelumnya hingga tercapai titik

jenuh informasi (information saturation). Kombinasi dua teknik sampling ini dipilih untuk memastikan keterwakilan berbagai lapisan masyarakat nelayan Puger sekaligus kedalaman informasi yang diperlukan dalam penelitian kualitatif studi kasus.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur; (2) observasi partisipatif terhadap rangkaian kegiatan Petik Laut dan aktivitas ekonomi sehari-hari; dan (3) studi dokumentasi. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Puger

Sebelum menganalisis pola pendidikan ekonomi, penelitian ini terlebih dahulu memetakan profil sosial ekonomi masyarakat nelayan Puger sebagai konteks di mana pendidikan ekonomi informal berlangsung. Data profil informan dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Profil Sosial Ekonomi Nelayan Informan di Pesisir Puger

Indikator	Kategori	Jumlah Informan
Tingkat Pendidikan	Tidak tamat SD	3
	SD/ sederajat	7
	SMP/ sederajat	6
	SMA/ sederajat	7
	Diploma/ Sarjana	2
Pengalaman Melaut	< 10 tahun	5
	10–20 tahun	11
	> 20 tahun	9
Estimasi Pendapatan/bulan	< Rp 1.500.000	4
	Rp 1.500.000–Rp 3.000.000	10
	Rp 3.000.000–Rp 5.000.000	7
	> Rp 5.000.000	4
Kepemilikan Usaha Sampingan	Memiliki UMKM olahan ikan	8
	Usaha warung/pedagang	4
	Tidak ada usaha sampingan	13

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas nelayan informan berpendidikan rendah hingga menengah, dengan pengalaman melaut yang cukup panjang. Pendapatan bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada musim serta hasil tangkapan. Temuan ini sejalan dengan Chamro et al. (2020) yang mengidentifikasi bahwa nelayan jukung di Puger Kulon memiliki kerentanan

ekonomi tinggi terutama saat musim laeb (paceklik). Kondisi ini menjadi konteks penting untuk memahami mengapa pendidikan ekonomi informal melalui kearifan lokal menjadi signifikan.

Pola 1: Pendidikan Rasa Syukur Ekonomi (Nyadheren Rejeki)

Pola pertama yang teridentifikasi adalah pendidikan rasa syukur ekonomi yang mewujud dalam tradisi larung sesaji. Konsep nyadheren rejeki berakar pada keyakinan bahwa rezeki dari laut adalah anugerah Tuhan yang harus disyukuri dan dikelola secara bijak. Seorang informan tokoh adat (TA-1, 68 tahun) menjelaskan:

"Petik Laut iku bukan cuma upacara. Itu pendidikan buat anak-cucu kita, supaya mereka tahu bahwa rejeki itu bukan hak sendiri, harus disyukuri, dibagi, dan dijaga supaya tidak habis. Waktu bikin sesaji dari hasil bumi dan laut, anak-anak ikut menyiapkan, mereka belajar bahwa semua yang kita punya itu dari laut, harus dirawat."

Analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi menghasilkan tiga sub-tema utama dalam pola nyadheren rejeki yang dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sub-tema dan Bentuk Pendidikan Ekonomi dalam Pola Nyadheren Rejeki

Sub-tema	Deskripsi	Bentuk Pendidikan Ekonomi
Kesadaran sumber rezeki	Keyakinan bahwa laut sebagai sumber kehidupan (sagara panguripan) yang diberikan Tuhan	Anak diajarkan menghargai proses mendapatkan penghasilan; tidak menghambur-hamburkan uang hasil melaut
Berbagi hasil tangkapan	Tradisi membagi sebagian hasil tangkapan ke tetangga, masjid, dan keluarga yang tidak mampu	Konsep sedekah dan distribusi ekonomi; anak belajar bahwa kekayaan harus didistribusikan
Pengelolaan musim	Menabung saat musim ikan melimpah untuk menghadapi musim baratan/paceklik	Perencanaan keuangan sederhana; budaya menabung dalam bentuk emas atau tabungan

Sumber: Analisis tematik data wawancara dan observasi, 2025

Pola nyadheren rejeki menunjukkan keselarasan dengan konsep itiq (bijak membelanjakan) dan semaik-maik (berhemat) dalam kearifan lokal Suku Sasak yang ditemukan oleh Rizkiwati et al. (2022). Bedanya, pada masyarakat Puger, pendidikan syukur ekonomi ini dikemas dalam ritual kolektif yang melibatkan seluruh komunitas, sehingga dampak edukatifnya lebih luas dibandingkan pendidikan yang berlangsung hanya dalam lingkup keluarga. Temuan ini juga mendukung argumen Rogoff et al. (2016) bahwa pembelajaran informal paling efektif ketika terintegrasi dengan aktivitas komunitas yang bermakna.

Informan istri nelayan (IN-2, 38 tahun) menggambarkan bagaimana ia mengajarkan pengelolaan keuangan kepada anak-anaknya melalui konteks Petik Laut: setiap kali musim ikan melimpah menjelang Petik Laut, ia menyisihkan sebagian pendapatan untuk keperluan sesaji dan tabungan keluarga, sambil menjelaskan kepada anak-anak tentang pentingnya berhemat. Pola ini terbentuk secara natural sebagai respons terhadap fluktuasi pendapatan nelayan yang tinggi.

Pola 2: Pendidikan Gotong Royong Ekonomi (Saling Bantu)

Pola kedua yang teridentifikasi adalah pendidikan gotong royong ekonomi melalui sistem kerja kolektif selama persiapan dan pelaksanaan Petik Laut. Seluruh masyarakat nelayan Puger berkontribusi secara sukarela: juragan menyediakan kapal hias, pandega dan nelayan jukung menghias perahu dan menyiapkan sesaji, istri nelayan menyiapkan makanan tradisional, dan generasi muda membantu teknis acara. Gotong royong ini melampaui hierarki patron-klien sehari-hari.

Tabel 4 menyajikan pemetaan bentuk gotong royong dan nilai pendidikan ekonomi yang terkandung di dalamnya.

Tabel 4. Pemetaan Gotong Royong Ekonomi dalam Tradisi Petik Laut

Pelaku	Bentuk Kontribusi	Nilai Ekonomi	Dampak Edukatif pada Anak
Juragan kapal	Menyediakan kapal payang untuk prosesi larung; membiayai sesaji utama	Investasi sosial; redistribusi kekayaan	Memahami tanggung jawab sosial pemilik modal
Nelayan pandega	Menghias kapal; menyiapkan peralatan; mengawal prosesi di laut	Kerja sama tim; solidaritas pekerja	Belajar bekerja dalam tim; disiplin kerja
Nelayan jukung	Menyiapkan perahu pendamping; membantu logistik	Partisipasi ekonomi inklusif	Memahami bahwa semua peran penting dalam ekonomi
Istri nelayan	Memasak makanan tradisional; memproduksi olahan ikan untuk pameran	Kewirausahaan; produksi rumah tangga	Belajar keterampilan produksi dan penjualan
Generasi muda	Membantu teknis acara; mengikuti kirab; ikut serta dalam perlombaan	Modal sosial; jaringan komunitas	Membangun relasi sosial; identitas maritim

Sumber: Analisis data observasi partisipatif dan wawancara, 2025

Seorang informan nelayan pandega (NP-3, 32 tahun) menyatakan bahwa saat Petik Laut, hubungan juragan-pandega-jukung menjadi lebih egaliter: semua bekerja bersama tanpa membedakan status. Anak-anaknya yang ikut membantu belajar bahwa kebersamaan lebih penting daripada perbedaan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hasan et al. (2020) yang menemukan bahwa transfer pengetahuan kewirausahaan dalam keluarga bisnis kecil berlangsung melalui partisipasi langsung dan interaksi sosial.

Nilai saling bantu juga tercermin dalam praktik ekonomi sehari-hari di luar momen Petik Laut, seperti sistem bagi hasil tangkapan (maro), pinjam-meminjam peralatan melaut, dan arisan nelayan. Dengan demikian, Petik Laut berfungsi sebagai momentum penguatan nilai gotong royong yang kemudian terinternalisasi dalam perilaku ekonomi sepanjang tahun.

Pola 3: Pendidikan Kewirausahaan Lokal Berbasis Olahan Hasil Laut

Pola ketiga merupakan temuan yang paling kuat kaitannya dengan pengembangan UMKM di pesisir Puger. Selama rangkaian Petik Laut, diadakan pameran dan pasar tradisional

yang menampilkan produk olahan hasil laut. Kegiatan ini mayoritas diprakarsai oleh istri nelayan yang mengelola UMKM rumahan. Tabel 5 menyajikan jenis produk, proses pembelajaran, dan keterlibatan generasi muda.

Tabel 5. Produk UMKM Olahan Laut dan Nilai Pendidikan Kewirausahaan saat Petik Laut

Produk UMKM	Bahan Baku Utama	Proses Pembelajaran yang Terjadi	Keterlibatan Generasi Muda
Kerupuk ikan	Ikan lemuru, tenggiri	Menghitung bahan, biaya produksi, dan harga jual; teknik pengemasan	Membantu mencampur adonan, menjemur, mengemas
Terasi	Udang rebon	Manajemen bahan baku; fermentasi; kontrol kualitas produk	Membantu proses penumbukan dan penjemuran
Ikan asin	Berbagai jenis ikan	Proses pengawetan; perhitungan untung-rugi; penentuan harga pasar	Membantu penyortiran, penggaraman, penjemuran
Sosis/bakso ikan	Ikan lemuru	Inovasi produk; penggunaan teknologi sederhana; diversifikasi	Terlibat dalam produksi dan uji coba produk baru
Oleh-oleh khas laut	Cumi kering, rajungan	Pemasaran; interaksi dengan pembeli; negosiasi harga	Membantu menjual di stand pameran Petik Laut

Sumber: Analisis data observasi dan wawancara terhadap istri nelayan pengelola UMKM, 2025

Informan istri nelayan pengelola UMKM kerupuk ikan (IN-1, 42 tahun) menjelaskan bahwa anak-anaknya sudah dilibatkan dalam produksi sejak usia SD. Saat Petik Laut, mereka membantu menjual di stand pameran, menghitung uang kembalian, dan melayani pembeli. Pengalaman ini membentuk keterampilan berwirausaha yang tidak diperoleh di bangku sekolah. Temuan ini mendukung argumentasi Inanna et al. (2023) bahwa pendidikan ekonomi informal berbasis potensi lokal pada masyarakat pesisir berlangsung melalui habituasi dan transfer langsung dalam aktivitas produksi.

Keunikan pendidikan kewirausahaan melalui Petik Laut terletak pada integrasinya dengan identitas budaya maritim. Produk UMKM yang dipamerkan bukan sekadar komoditas komersial, tetapi representasi kebanggaan budaya. Seorang informan generasi muda (GM-2, 19 tahun) menyatakan bahwa keterlibatannya membantu ibu berjualan di Petik Laut menumbuhkan kebanggaan terhadap potensi lokal dan motivasi untuk mengembangkan usaha olahan ikan secara lebih profesional di masa depan.

Dimensi kewirausahaan ini juga relevan dengan temuan Hasyim et al. (2022) tentang transfer pengetahuan kewirausahaan di usaha kecil Makassar, di mana nilai-nilai budaya lokal menjadi fondasi perilaku ekonomi produktif. Perbedaannya, di Puger pendidikan kewirausahaan ini dikemas dalam event budaya tahunan yang memberikan momentum pemasaran sekaligus pembelajaran kolektif.

Pola 4: Pendidikan Keberlanjutan Ekonomi Maritim (Sagara Panguripan)

Pola keempat yang ditemukan adalah pendidikan tentang keberlanjutan sumber daya laut sebagai basis ekonomi. Konsep sagara panguripan (laut sebagai sumber kehidupan) mengandung pesan bahwa eksploitasi berlebihan akan mengancam keberlanjutan penghidupan. Tabel 6 merangkum bentuk pengetahuan ekologis lokal yang ditransmisikan melalui tradisi Petik Laut.

Tabel 6. Pengetahuan Ekologis Lokal yang Terintegrasi dalam Petik Laut

Pengetahuan Ekologis	Praktik/Tradisi Terkait	Nilai Pendidikan Ekonomi Berkelanjutan
Musim ikan (mangsa)	Penentuan waktu tutup playang berdasarkan siklus bulan dan angin	Perencanaan ekonomi berbasis siklus alam; diversifikasi pendapatan saat paceklik
Zona tangkap	Aturan adat tentang area penangkapan dan jenis alat tangkap yang boleh digunakan	Pengelolaan sumber daya bersama; mencegah eksploitasi berlebihan
Jeda musim (baratan)	Larangan melaut saat musim baratan sebagai waktu istirahat laut	Konsep keberlanjutan; laut perlu regenerasi agar tetap produktif
Ritual larung sesaji	Melarung sesaji sebagai simbol mengembalikan sebagian hasil ke laut	Reciprocity: mengambil dan mengembalikan; siklus ekonomi berkelanjutan
Pemilihan bahan sesaji	Sesaji menggunakan hasil bumi dan laut terbaik, bukan sisa	Penghargaan terhadap kualitas; mentalitas memberikan yang terbaik

Sumber: Analisis data wawancara tokoh adat dan nelayan senior, 2025

Informan tokoh adat (TA-2, 72 tahun) menjelaskan bahwa para leluhur nelayan Puger telah memiliki pengetahuan mendalam tentang siklus laut yang diturunkan melalui peribahasa dan cerita rakyat. Misalnya, peribahasa Jawa-Madura yang beredar di komunitas nelayan Puger bahwa laut akan memberi jika manusia menjaga, mengandung pesan ekonomi berkelanjutan yang relevan dengan konsep blue economy kontemporer. Temuan ini sejalan dengan Zidny et al. (2020) yang menekankan bahwa pengetahuan masyarakat adat tentang alam mengandung dimensi keberlanjutan yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan.

Konsep tutup playang yang menjadi bagian integral Petik Laut memiliki fungsi ekologis sekaligus edukatif. Selama musim baratan, nelayan tidak melaut sehingga biota laut mendapat kesempatan untuk beregenerasi. Transfer pengetahuan tentang jeda musim ini berlangsung informal dari orang tua ke anak, membentuk kesadaran bahwa keberlanjutan ekonomi bergantung pada kesehatan ekosistem. Pola ini konsisten dengan temuan Bailey & Pomeroy (1996) tentang pentingnya pengetahuan ekologis tradisional dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan.

Pembahasan

Sintesis: Model Transfer Pendidikan Ekonomi melalui Kearifan Lokal Petik Laut

Berdasarkan keempat pola yang ditemukan, penelitian ini mengkonstruksi sebuah model transfer pendidikan ekonomi informal melalui kearifan lokal Petik Laut. Tabel 7 menyajikan sintesis keseluruhan temuan.

Tabel 7. Sintesis Model Pendidikan Ekonomi Informal Berbasis Kearifan Lokal Petik Laut

Pola Pendidikan	Nilai Kearifan Lokal	Mekanisme Transfer	Kompetensi Ekonomi yang Terbentuk	Relevansi Pendidikan Ekonomi Formal
Nyadheren Rejeki	Syukur; kebijaksanaan; tidak boros	Keteladanan orang tua; partisipasi ritual	Literasi keuangan dasar; perencanaan keuangan; budaya menabung	Konsep kebutuhan vs keinginan; manajemen keuangan pribadi
Saling Bantu	Gotong royong; solidaritas; kesetaraan	Pembiasaan dalam kerja kolektif; partisipasi komunal	Kerja sama ekonomi; modal sosial; jaringan usaha	Konsep koperasi; ekonomi kerakyatan; ekonomi sosial
Kewirausahaan Lokal	Kreativitas; kemandirian; identitas budaya	Pelibatan langsung dalam produksi dan penjualan UMKM	Keterampilan produksi; pemasaran; perhitungan laba-rugi	Kewirausahaan; ekonomi kreatif; pengembangan UMKM
Sagara Panguripan	Kelestarian alam; reciprocity; keberlanjutan	Nasihat; peribahasa; transmisi oral antar generasi	Ekonomi berkelanjutan; pengelolaan SDA; perencanaan jangka panjang	Ekonomi pembangunan berkelanjutan; ekonomi lingkungan

Sumber: Konstruksi peneliti berdasarkan analisis data, 2025

Model ini menunjukkan bahwa Petik Laut berfungsi sebagai hidden curriculum yang membentuk perilaku ekonomi secara holistik. Tiga mekanisme transfer yang teridentifikasi, yaitu keteladanan (*role modeling*), pembiasaan (*habituation*), dan partisipasi langsung (*direct participation*), sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) tentang pentingnya observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku. Temuan ini juga memperkaya perspektif Rizkiwati et al. (2022) yang menemukan mekanisme serupa pada Suku Sasak, dengan menambahkan dimensi komunal-ritualistik yang khas pada masyarakat nelayan pesisir.

Implikasi penting dari temuan ini adalah potensi untuk menjembatani pendidikan ekonomi informal berbasis kearifan lokal dengan kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah kawasan pesisir. Kolom terakhir Tabel 7 menunjukkan bagaimana setiap pola memiliki relevansi langsung dengan materi pendidikan ekonomi formal. Dengan demikian, kearifan lokal Petik Laut bukan sekadar warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga aset pedagogis yang dapat memperkaya pembelajaran ekonomi di sekolah.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun kearifan lokal Petik Laut memiliki potensi besar sebagai media pendidikan ekonomi, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Tabel 8 merangkum tantangan beserta dampaknya.

Tabel 8. Tantangan Pendidikan Ekonomi Informal Berbasis Petik Laut

Tantangan	Deskripsi	Dampak terhadap Pendidikan Ekonomi
Modernisasi dan globalisasi	Generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan di luar sektor perikanan; migrasi ke kota	Terputusnya rantai transfer pengetahuan ekonomi lokal antar generasi
Komersialisasi tradisi	Petik Laut semakin diarahkan sebagai event pariwisata oleh pemerintah daerah	Pergeseran makna dari edukatif-spiritual ke komersial-hiburan
Ketergantungan pada pengambe	Sistem patron-klien yang mengakar kuat membatasi kemandirian ekonomi nelayan	Pesan pendidikan tentang kemandirian ekonomi terkendala oleh realitas struktural
Rendahnya pendidikan formal	Sebagian besar nelayan berpendidikan rendah	Keterbatasan dalam mengartikulasikan dan mendokumentasikan nilai-nilai pendidikan ekonomi lokal
Degradasi lingkungan laut	Overfishing dan pencemaran mengancam produktivitas	Nilai keberlanjutan dalam tradisi tidak cukup untuk mengatasi tekanan ekologis modern

Sumber: Analisis data wawancara dan observasi, 2025

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal Petik Laut tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu-satunya media pendidikan ekonomi. Diperlukan sinergi antara pendidikan informal berbasis kearifan lokal dengan pendidikan formal yang memberikan literasi ekonomi modern, keterampilan digital, dan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih luas (Hasan et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan perspektif Zidny et al. (2020) yang menekankan pentingnya dialog antara pengetahuan indigenous dan ilmu pengetahuan modern dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Kearifan lokal Petik Laut pada masyarakat nelayan pesisir Puger terbukti berfungsi sebagai media pendidikan ekonomi informal melalui empat pola utama: (1) nyadheren rejeki yang membentuk literasi keuangan dan budaya menabung; (2) saling bantu yang membangun modal sosial dan kerja sama ekonomi; (3) kewirausahaan lokal melalui produksi dan pemasaran UMKM olahan hasil laut; dan (4) sagara panguripan yang menanamkan kesadaran ekonomi berkelanjutan berbasis ekologi maritim. Transfer nilai berlangsung melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi langsung, sehingga Petik Laut berperan sebagai hidden curriculum yang holistik. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan

kurikulum muatan lokal pendidikan ekonomi di sekolah-sekolah kawasan pesisir yang mengintegrasikan kearifan lokal, meskipun perlu diantisipasi tantangan modernisasi, komersialisasi tradisi, dan degradasi lingkungan yang mengancam keberlanjutan pola pendidikan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bailey, C., & Pomeroy, C. (1996). Resource dependency and development options in coastal Southeast Asia. *Society & Natural Resources*, 9(2), 191–199. <https://doi.org/10.1080/08941929609380964>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chamro, A. H., Sudarso, & Soeaidy, M. S. (2020). Resiliensi masyarakat nelayan selama musim laeb di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 159–168. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.33792>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed. (ed.)). SAGE Publications.
- Hapsati, Y. T., & Fuad, A. D. (2017). Manajemen rantai pasokan pada masyarakat nelayan tradisional (Studi kasus pada nelayan Puger Jember). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 67–78. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i2.1902>
- Hasan, M. (2017). Pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan. *Membangun Indonesia Melalui Riset: Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM*, 677–680.
- Hasan, M., Hatidja, S., Rasyid, A. R., Nurjanna, Walenta, A. S., Tahir, J., & Haeruddin, M. I. M. (2020). Entrepreneurship education, intention, and self efficacy: An examination of knowledge transfer within family businesses. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 8(1), 526–538. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1\(37\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1(37))
- Hasyim, S. H., Hasan, M., Supatminingsih, T., & Imam, M. (2022). Education, attitudes, and motivation of entrepreneurship: Study of knowledge transfer at small business in Makassar City. *Jurnal Ad'ministrare*, 9(1), 169–178. <https://doi.org/10.26858/ja.v9i1.34359>
- Inanna, I., Pirayanti, P., Nurdiana, N., Hasan, M., & Tenri Ampa, A. (2023). Analysis of informal economic education based on local potential in seaweed farming communities in Pabiringa Village, Jeneponto Regency. *International Journal of Applied Economics, Accounting and Management*, 1(1), 51–72. <https://doi.org/10.59890/ijaeam.v1i1.110>
- Istikomah, E. P., Rahayu, W. P., & Wardana, L. W. (2023). Internalization of economic education through family financial management of fishermen of Prigi Beach Watulimo Trenggalek East Java. *Journal of Educational Analytics*, 2(4), 439–452. <https://doi.org/10.55927/jeda.v2i4.6894>
- Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Pemaknaan tradisi Petik Laut bagi masyarakat pesisir. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.242>
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. LKIS.
- Muhartono, R., & Nurlaili. (2018). Hutang sebagai pengikat hubungan nelayan dan pengambe di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(2), 239–249. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v13i2.6869>
- Rizkiwati, B. Y., Widjaja, S. U. M., Haryono, A., Wahyono, H., & Majdi, M. Z. (2022). Financial literacy education models for 7–12 years old based on the local wisdom of Sasak tribe. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 58–70.

<https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.05>

- Rogoff, B., Callanan, M., Gutiérrez, K. D., & Erickson, F. (2016). The organization of informal learning. *Review of Research in Education*, 40(1), 356–401. <https://doi.org/10.3102/0091732X16680994>
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Waskita Putri, E. A. T. (2023). Tradisi Petik Laut sebagai simbol identitas masyarakat di Kecamatan Puger. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 166–185. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.551>
- Zidny, R., Sjöström, J., & Eilks, I. (2020). A multi-perspective reflection on how indigenous knowledge and related ideas can improve science education for sustainability. *Science & Education*, 29, 145–185. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00100-x>